

**PENGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2022/2023**

Skripsi

Oleh

Muhammad Syahroni

NPM 1913041052



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

MUHAMMAD SYAHRONI

Penggunaan deiksis membuat acuan atau referen berpindah-pindah sesuai konteksnya. Konteks yang berbeda menentukan makna sebuah tuturan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ialah teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung unsur deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023 ialah deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang. Bentuk-bentuk yang digunakan pada deiksis persona meliputi 1) deiksis persona pertama tunggal berupa bentuk *saya* dan *ibu*; 2) deiksis persona pertama jamak berupa bentuk *kita*; 3) deiksis persona kedua tunggal berupa bentuk *kamu* dan *-mu*; 4) deiksis persona kedua jamak berupa bentuk *kalian*; dan 5) deiksis persona ketiga tunggal berupa bentuk *dia* dan *-nya*. Bentuk-bentuk yang digunakan pada deiksis waktu meliputi 1) deiksis waktu lampau berupa bentuk *kemarin* dan *bulan lalu*; 2) deiksis waktu kini berupa bentuk *hari ini*; dan 3) deiksis waktu yang akan datang berupa bentuk *besok*. Bentuk-bentuk deiksis ruang yang digunakan meliputi 1) deiksis ruang lokatif berupa bentuk *ke sini*, *di sana*, *di sini*, dan *ke depan*; dan 2) deiksis ruang demonstratif berupa bentuk *ini* dan *itu*.

Kata kunci: deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang

**PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2022/2023**

**Oleh
MUHAMMAD SYAHRONI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd.)**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Nama Mahasiswa : Muhammad Syahroni

NPM : 1913041052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

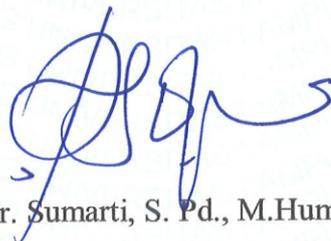
Pembimbing II



Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

NIP 196001211988101001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S. Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



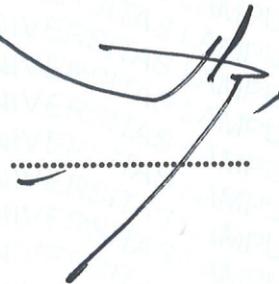
.....

Sekretaris : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.



.....

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 September 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Syahroni
NPM : 1913041052
Judul Skripsi : Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 04 September 2023



Muhammad Syahroni
NPM 1913041052

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ogan Komering Ulu Timur, pada tanggal 14 Juni 2001 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis merupakan putra dari pasangan Sarmin dan Tumini yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Banban Rejo pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Madang Suku II pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Belitang pada tahun 2016.

Penulis kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di salah satu universitas negeri di provinsi Lampung, yaitu Universitas Lampung pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sridadi, BK 0, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Selain melaksanakan KKN di desa tersebut, Penulis juga melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Sridadi, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

MOTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Q.S. Al-Insyirah : 5

“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, ia akan berada di jalan Allah
hingga ia kembali.”

HR Tirmidzi

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat.”

Imam Syafi'i

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa syukur serta bahagia, penulis ucapkan terima kasih atas segala rahmat dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT atas izin-Nya dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini dengan lancar dan sebaik-baiknya. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti penulis persembahkan karya ini untuk pihak-pihak terkasih yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan strata satu di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sarmin dan Ibu Tumini yang senantiasa memberikan segenap doa dan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, senantiasa memberikan dukungan dan semangat, serta pengorbanan tulus lahir dan batin yang sangat luar biasa.
2. Kepada seluruh pengurus YBM BRILiaN, terkhusus YBM BRILiaN kanwil Bandarlampung yang selama ini telah memberikan fasilitas dan dukungan untuk menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, semangat, dukungan, serta doa-doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
2. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan solusi, nasihat, dan motivasi kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
8. Almamater tercinta Universitas Lampung.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarmin dan Ibu Tumini yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dan doa yang tiada terputus.
10. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung di setiap kesempatan.
11. Sahabat terbaik, Euis Kartika Sari, Usisa Husnayain, Nida Faizah Putri, Asti Widayani, dan Chairunnisa Pratami yang selalu memberikan tawa, motivasi, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Sahabat-sahabatku, Ber-Tiga, yaitu Afifah dan Krishna Parama Nanda yang telah kebersamai perjuangan sejak menempuh pendidikan di jenjang SMA.
13. Keluarga Awardee Bright Scholarship 5 Universitas Lampung.
14. Keluarga besar Roemah Sahabat Hamizan.
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan berbagai kenangan indah yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
16. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
17. Teman-teman KKN di Desa Sridadi, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur dan PLP di SD Negeri Sridadi.
18. The RIDERS, Wika Ayu Septian dan Meli Purnamasari.
19. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga lancar dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *amiin*.

Bandarlampung, 04 September 2023

Muhammad Syahroni

NPM 1913041052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Deiksis dalam Kajian Linguistik	7
2.2 Pragmatik	9

2.3 Konteks dalam Pragmatik	11
2.4 Deiksis.....	12
2.5 Jenis-Jenis Deiksis	14
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	24
2.7 Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	26
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Instrumen Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Triangulasi Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil	31
4.2 Pembahasan	33
4.2.1 Deiksis Persona	34
4.2.1.1 Deiksis Persona Tunggal.....	34
4.2.1.2 Deiksis Persona Jamak.....	39
4.2.1.3 Deiksis Persona Kedua Tunggal.....	41
4.2.1.4 Deiksis Persona Kedua Jamak.....	47
4.2.1.5 Deiksis Persona Ketiga Tunggal	49
4.2.2 Deiksis Waktu	53
4.2.2.1 Deiksis Waktu Lampau.....	53
4.2.2.2 Deiksis Waktu Kini.....	57

4.2.2.3 Deiksis Waktu Mendatang	60
4.2.3 Deiksis Ruang	62
4.2.3.1 Deiksis Ruang Lokatif	62
4.2.3.2 Deiksis Ruang Demonstratif	69
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Korpus Data Penelitian	29
Tabel 4.1 Data Jumlah Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023	32

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
P1	: Persona Pertama
P2	: Persona Kedua
P3	: Persona Ketiga
WL	: Waktu Lampau
WS	: Waktu Sekarang
WD	: Waktu Mendatang
RL	: Ruang Lokatif
RD	: Ruang Demonstratif
UKS	: Unit Kesehatan Sekolah
PTS	: Penilaian Tengah Semester

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Korpus data penelitian penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung
- Lampiran 2 Catatan lapangan penelitian penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung
- Lampiran 3 RPP Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung
- Lampiran 4 Surat izin penelitian penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung
- Lampiran 5 Dokumentasi kegiatan penelitian penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kata dapat memiliki referen atau acuan yang berganti-ganti atau berpindah-pindah (Purwo, 1984). Suatu kata yang memiliki acuan atau referen yang berganti-ganti atau berpindah-pindah disebut deiksis. Lebih lanjut, Purwo menjelaskan bahwa deiksis adalah kata yang referennya tidak tetap, berganti-ganti atau berpindah-pindah bergantung pada penutur dan tempat dituturkan kata tersebut. Bergantinya acuan atau referen yang mengacu pada kata tersebut dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakanginya. Makna suatu kata yang deiktif baru dapat diketahui jika telah diketahui siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, kapan tuturan tersebut dituturkan, di mana tuturan tersebut dituturkan, dan maksud tuturan (Nursalim dan Alam, 2019).

Perbedaan acuan atau referen dalam sebuah tuturan sering terjadi dan sangat dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakanginya. Konteks yang berbeda pada tuturan yang sama akan menciptakan makna atau referen yang berbeda (Rahmawati, 2020). Pemahaman terhadap konteks dalam tuturan dapat memengaruhi maksud yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Oleh sebab itu, sebagai penutur dan mitra tutur harus memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi tuturan, termasuk situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur.

Acuan atau referen yang berubah-ubah atau berganti-ganti dalam kajian deiksis sangat membingungkan bagi mitra tutur, apalagi masih SMP (Purwo, 1984). Ketidaksesuaian konteks terhadap kata yang digunakan dalam tuturan dapat memberikan informasi yang tidak tepat kepada mitra tutur. Dalam memahami suatu tuturan, penutur dan mitra tutur harus menggunakan kata acuan sesuai dengan konteks yang tepat (Nafisah, dkk., 2020). Pemahaman dan penggunaan kata yang tepat oleh penutur sesuai dengan konteks menentukan pemahaman

mitra tutur, sehingga informasi yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Penginterpretasian makna suatu kata yang memiliki acuan atau referen yang tidak tepat dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Misalnya bentuk *saya* yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Untuk memahami makna bentuk *saya* dalam tuturan tersebut yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur harus memahami konteks yang melatarbelakanginya, seperti siapa yang menuturkan bentuk *saya* tersebut. Penutur yang berbeda menuturkan bentuk yang sama, yaitu *saya*, akan memengaruhi makna bentuk tersebut. Acuan atau referen yang berubah-ubah atau berganti-ganti itulah yang harus dipahami dengan baik oleh penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan deiksis yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai contoh penggunaan deiksis dalam pembelajaran disajikan berikut ini.

- 1) Guru : Zaskia, mana Zaskia? *Kamu* ada tugas yang belum ya.
Siswa : Iya, Bu.
Guru : *Kamu* buat, terus *kamu* kirim ke WA saya ya. (Dt-05/P2-17)
- 2) Guru : *Kamu* sudah minum obat?
Siswa : Belum, Bu.
Guru : *Kamu* belum sarapan?
Siswa : Belum, Bu.
Guru : Ya sudah, setelah sarapan diminum ya obatnya, karena *kamu* rada panas badannya.
Siswa : Iya, Bu. (Dt-12/P2-44)

Pada data (Dt-05/P2-17) peristiwa tutur tersebut terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas pada Selasa, 21 Maret 2023. Tuturan tersebut terjadi ketika guru memanggil salah satu siswa yang belum melengkapi tugas-tugas yang telah diberikan, siswa tersebut bernama Zaskia. Dalam tuturannya, guru menyampaikan bahwa terdapat tugas yang belum Zaskia kerjakan. Guru meminta kepada Zaskia untuk segera mengerjakan dan mengumpulkannya melalui aplikasi WhatsApp.

Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan bentuk *kamu* untuk menyatakan diri mitra tuturnya. Bentuk *kamu* termasuk bentuk persona kedua tunggal yang digunakan untuk menyatakan mitra tutur oleh penutur. Penutur menggunakan bentuk *kamu* kepada mitra tuturnya karena memiliki kedudukan atau jabatan yang lebih tinggi dari mitra tuturnya.

Bentuk *kamu* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada diri mitra tutur. Dalam peristiwa tersebut, guru bertindak sebagai penutur menggunakan bentuk *kamu* kepada mitra tuturnya, yaitu siswa bernama Zaskia. Jadi, bentuk *kamu* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada Zaskia.

Pada data (Dt-12/P2-44), peristiwa tutur tersebut terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas pada Selasa, 21 Maret 2023. Dalam tuturan tersebut, guru bertanya kepada siswa yang sakit setelah kembali dari menemui guru piket. Guru menanyakan apakah dia telah sarapan dan minum obat yang diberikan. Siswa tersebut menyatakan bahwa dirinya belum sarapan dan belum meminum obat Paracetamol yang diberikan oleh guru piket. Kemudian guru menyatakan kepada siswa tersebut bahwa setelah sarapan untuk meminum obat yang diberikan, mengingat suhu badan siswa tersebut panas.

Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan bentuk *kamu* untuk menyatakan diri mitra tuturnya. Bentuk *kamu* termasuk bentuk persona kedua tunggal yang digunakan untuk menyatakan mitra tutur. Penutur menggunakan bentuk *kamu* kepada mitra tuturnya karena memiliki kedudukan atau jabatan yang lebih tinggi dari mitra tuturnya.

Bentuk *kamu* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada diri mitra tutur. Dalam peristiwa tersebut, guru bertindak sebagai penutur menggunakan bentuk *kamu* kepada mitra tuturnya, yaitu Amir. Jadi, bentuk *kamu* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada siswa.

Berdasar pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan suatu kata dalam tuturan dapat menjadikan acuan atau referen yang berubah-ubah atau berganti-ganti sesuai dengan konteks dalam tuturan. Bentuk *kamu* pada data (Dt-05/P2-17) memiliki acuan atau referen yang mengacu pada Zaskia, sedangkan bentuk *kamu* pada data (Dt-12/P2-44) memiliki acuan atau referen yang mengacu pada siswa. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan penggunaan deiksis dalam pembelajaran. Dari penelitian ini, pendidik dapat memberikan contoh atau menunjukkan penggunaan deiksis kepada peserta didik melalui tuturan langsung. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami penggunaan deiksis dalam tuturan, sehingga informasi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung, karena Piaget mengungkapkan bahwa pada usia tersebut peserta didik memasuki masa yang dikenal sebagai masa remaja. Secara psikologis, masa remaja merupakan proses pencarian identitas menuju jati diri atau menuju kedewasaan individu. Pada masa tersebut, anak menjadi individu yang menganggap dirinya memiliki tingkatan yang sama dengan orang dewasa, setidaknya dalam masalah hak-hak antara anak dan orang dewasa. Lebih lanjut, pada masa remaja, yaitu pada usia 12 tahun ke atas, peserta didik telah mampu untuk berpikir secara logis terhadap suatu peristiwa secara sistematis atau dikenal dengan tahapan operasional formal (Mauliya, 2019).

Peserta didik pada tingkat SMP termasuk dalam masa remaja. Pada masa inilah peserta didik mengalami perkembangan, termasuk dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Jadi, pendidik dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi selama pembelajaran berlangsung (Mauliya, 2019). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan peserta didik yang telah memasuki usia remaja atau memasuki tahap operasional formal.

Penelitian yang berkaitan dengan deiksis pernah dilakukan sebelumnya oleh Anjani dan Amral (2021) yang mengkaji penggunaan deiksis waktu dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, Pratiwi dan Utomo (2021) yang mengkaji penggunaan deiksis dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, dan Anggraini (2022) mengkaji penggunaan deiksis persona dalam novel *Muara Rasa* karya Devania Anesya. Penelitian yang pernah dilakukan tersebut membahas mengenai penggunaan deiksis dalam bahasa tulis, belum ada yang membahas atau mengkaji penggunaan deiksis dalam bahasa lisan atau tuturan langsung, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Ditinjau dari tujuan di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kajian struktur kebahasaan deiksis yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan peneliti yang memiliki minat tentang kajian deiksis sebagai bahan bacaan atau acuan kajian sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah deiksis pada tuturan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.
2. Teori yang digunakan dalam kajian deiksis pada penelitian ini menggunakan teori deiksis yang dikemukakan oleh Purwo. Purwo (1984) mengungkapkan terdapat tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang.
3. Teori deiksis yang dikemukakan oleh Purwo kemudian akan diterapkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pada tuturan pendidik dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deiksis dalam Kajian Linguistik

Manusia dalam mengungkap keinginan, gagasan, pikiran, dan ide-ide dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia dalam lingkungan masyarakat pemakai bahasa, bahasa memiliki sifat sosial, yaitu bahasa dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat yang tidak hanya dipahami oleh penutur, tetapi dipahami oleh penutur dan mitra tutur (Suleman dan Islamiyah, 2018). Tujuannya untuk memudahkan komunikasi dengan baik meskipun dilakukan secara kedwibahasaan antara penutur dan mitra tutur (Khairunnisa dan Sagita, 2019). Kajian yang mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi ialah kajian linguistik.

Linguistik ialah kajian ilmu yang menelaah atau mengkaji hakikat bahasa secara umum sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 1983). Sejalan dengan Kridalaksana, Unsiyah dan Yuliati (2018) menjelaskan bahwa linguistik merupakan kajian bahasa sebagai suatu ilmu pengetahuan secara ilmiah. Artinya, linguistik merupakan suatu kajian ilmiah yang menjadikan bahasa sebagai objek yang ditelaah, diteliti, dan dianalisis. Beberapa kajian bahasa dalam linguistik ialah kajian sintaksis, kajian semantik, dan kajian pragmatis (Siminto, 2013).

Siminto (2013) menjelaskan bahwa kajian sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji satuan kata-kata dan satuan-satuan di atas kata, mengkaji hubungan satuan kata-kata dengan satuan yang lain, serta susunan satuan kata-kata dengan yang lain sehingga menjadi satuan ujaran. Lebih lanjut, Supriyadi (2014) menjelaskan kedudukan sintaksis dalam kajian ilmu linguistik sebagai subdisiplin yang membahas tata bahasa yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Tata bahasa yang dibahas mengenai kaidah penggabungan kata menjadi

satuan gramatik yang lebih besar dan tidak membahas mengenai makna. Kajian linguistik yang membahas mengenai makna bahasa disebut semantik.

Semantik ialah ilmu yang mempelajari makna bahasa berupa tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya (Amilia dan Anggraini, 2017). Lebih lanjut, Amilia dan Anggraini menjelaskan bahwa makna-makna yang dibahas atau telaah dalam kajian semantik ialah satuan-satuan bahasa serta hubungan makna yang satu dengan yang lain. Selain itu, semantik juga membahas mengenai perkembangan dan perubahan makna dari waktu ke waktu. Amalia dan Anggraini juga menjelaskan bahwa ada kalanya sebuah satuan linguistik memiliki bentuk yang serupa, tetapi memiliki makna yang berbeda bergantung pada situasi ketika bahasa tersebut digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa situasi atau konteks menentukan makna bahasa yang digunakan. Kajian linguistik yang menelaah hubungan bahasa dengan konteks ialah pragmatik.

Lebih lanjut mengenai pragmatik, Yule (Setiawati, dkk., 2018) mendefinisikan empat pengertian pragmatik, yaitu (1) ilmu bahasa yang mengkaji makna penutur, (2) ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteksnya, (3) ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagaimana suatu tuturan memiliki lebih banyak maksud daripada yang diujarkan, dan (4) ilmu bahasa yang mengkaji fenomena bahasa berdasarkan jarak sosial yang membatasi dalam percakapan. Lebih lanjut, Yule menyatakan bahwa kajian pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis terhadap apa yang dimaksud oleh penutur terhadap tuturannya. Bagaimana suatu tuturan dapat ditafsirkan dalam suatu konteks dan hubungan konteks sehingga dapat memengaruhi maksud suatu tuturan. Selain itu, dalam suatu tuturan juga mempertimbangkan mengenai siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, di mana tuturan itu terjadi, kapan tuturan itu terjadi, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu terjadi. Bagaimana mitra tutur dapat menginterpretasikan suatu tuturan dan menyimpulkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, yakni dengan mengkaji lebih banyak terhadap apa yang tidak dituturkan dan menjadi bagian dari apa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang menunjuk atau merujuk langsung kepada sesuatu hal, baik pada benda, manusia, suatu tempat, atau waktu tertentu (Nadar F.X., 2009). Penggunaan bahasa yang menunjuk atau merujuk langsung kepada sesuatu hal disebut deiksis. Dalam peristiwa tutur sehari-hari, secara tidak langsung telah menggunakan deiksis. Penggunaan bahasa dalam tuturan baik secara formal maupun informal, misalnya dalam seseorang yang menyebut orang lain atau dirinya sendiri, seseorang yang menyebut suatu peristiwa yang telah dialami dengan mengatakan kemarin, menunjuk suatu tempat dengan mengatakan di sini atau di sana, atau seseorang yang menunjuk ini dan itu. Penggunaan bahasa tersebut dalam peristiwa tutur merupakan deiksis, sebab rujukan, acuan, atau referen dari bahasa yang digunakan tidak tetap, berubah-ubah, atau berganti-ganti sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Kajian linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dengan konteks bahasa ialah pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, untuk menafsirkan tentang apa yang dimaksud oleh penutur tidak hanya melibatkan pengetahuan mengenai tata bahasa, melainkan melibatkan pengetahuan tentang siapa yang bertutur, siapa mitra tutur, di mana tuturan terjadi, kapan tuturan terjadi, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu terjadi. Oleh sebab itu, kebutuhan akan pemahaman bersama yang didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan apa yang diungkapkan dan yang tidak terungkap sangat memengaruhi keberlangsungan suatu tuturan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa deiksis termasuk dalam tataran kajian pragmatik, karena mengubungkan konteks dengan tata bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur.

2.2 Pragmatik

Memahami makna suatu tuturan membutuhkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh sebab itu, ada kalanya suatu tuturan tidak dapat dipahami apabila tidak diketahui siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, dan faktor-faktor lain dalam tuturan. Dalam memahami suatu fenomena bahasa tersebut, hadir suatu kajian bahasa yang disebut kajian pragmatik. Leech (1983) mengungkapkan

bahwa pragmatik adalah kajian bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi (dalam Wijana, dkk., 2009).

Levinson (dalam Widiatmoko & Waslam, 2017) mendefinisikan pragmatik sebagai suatu kajian mengenai hubungan antara konteks dan bahasa dalam struktur bahasa yang dikodekan atau digramatikalkan. Sejalan dengan Levinson, pragmatik didefinisikan sebagai suatu kajian ilmu bahasa yang mengkaji korelasi antara bahasa dengan konteks bahasa dan bahasa dengan pemakai bahasa (Ismail Suardi Wekke, 2019).

Lebih lanjut mengenai pragmatik, Yule (Setiawati, dkk., 2018) juga mendefinisikan empat pengertian pragmatik, yaitu (1) ilmu bahasa yang mengkaji makna penutur, (2) ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteksnya, (3) ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagaimana suatu tuturan memiliki lebih banyak maksud daripada yang diujarkan, dan (4) ilmu bahasa yang mengkaji fenomena bahasa berdasarkan jarak sosial yang membatasi dalam percakapan. Lebih lanjut, Yule menyatakan bahwa kajian pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis terhadap apa yang dimaksud oleh penutur terhadap tuturannya. Bagaimana suatu tuturan dapat ditafsirkan dalam suatu konteks dan hubungan konteks sehingga dapat memengaruhi maksud suatu tuturan. Selain itu, dalam suatu tuturan juga mempertimbangkan mengenai siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, di mana tuturan itu terjadi, kapan tuturan itu terjadi, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu terjadi. Bagaimana mitra tutur dapat menginterpretasikan suatu tuturan dan menyimpulkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, yakni dengan mengkaji lebih banyak terhadap apa yang tidak dituturkan dan menjadi bagian dari apa yang ingin disampaikan.

Sejalan dengan Yule, Thoman (Setiawati, dkk., 2018) mendefinisikan pragmatik dalam dua pengertian, yaitu berdasarkan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Berdasarkan sudut pandang sosial dapat menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*). Dilihat dari sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi suatu tuturan (*utterance interpretation*).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian pragmatik di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu kajian ilmu bahasa yang mengkaji tentang konteks terhadap penggunaan bahasa sebagai media komunikasi. Pragmatik juga mengkaji bagaimana suatu bahasa dapat dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor selain tuturan itu sendiri, seperti di mana, kapan, siapa, dan situasi yang melatarbelakangi tuturan.

2.3 Konteks dalam Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang pengguna bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks (Saifudin, 2019). Artinya, dalam kajian pragmatik tidak hanya mengkaji penggunaan bahasa, tetapi juga siapa pengguna bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Dalam kajian pragmatik, untuk menafsirkan tentang apa yang dimaksud oleh penutur tidak hanya melibatkan pengetahuan mengenai tata bahasa, melainkan melibatkan pengetahuan tentang siapa yang bertutur, siapa mitra tutur, di mana tuturan terjadi, kapan tuturan terjadi, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu terjadi. Oleh sebab itu, kebutuhan akan pemahaman bersama yang didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan apa yang diungkapkan dan yang tidak terungkap sangat memengaruhi keberlangsungan suatu tuturan.

Dalam kajian pragmatik, konteks suatu tuturan sangat penting untuk menentukan maksud tuturan. Konteks memiliki fungsi sebagai latar belakang maksud tuturan. Dengan kata lain, tuturan tidak bermakna tanpa adanya konteks (Saifudin, 2019), dan adanya konteks berperan untuk mempertimbangkan atau memperhitungkan makna agar terhindar dari keambiguan dan ketaksaan tuturan (Rahardi, 2020).

Hymes (1974) mengungkapkan terdapat delapan unsur-unsur konteks yang disebut dengan akronim SPEAKING (dalam Rusminto, 2015). Delapan unsur konteks.

1. *Setting*, yaitu konteks yang berhubungan dengan latar terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yaitu konteks yang berhubungan dengan siapa penutur dan siapa mitra tuturnya.
3. *Ends*, yaitu konteks yang berhubungan dengan tujuan dan hasil peristiwa tutur.
4. *Message*, yaitu konteks yang berkaitan dengan pesan, bentuk, atau isi tuturan.
5. *Key*, yaitu konteks yang berkaitan dengan cara penutur atau mitra tutur melaksanakan tuturan.
6. *Instrument*, yaitu konteks yang berkaitan dengan media bahasa yang digunakan dalam tuturan, apakah secara tulis atau lisan.
7. *Norms*, yaitu konteks yang berkaitan dengan norma atau perilaku yang terlibat dalam tuturan.
8. *Genre*, yaitu konteks yang berkaitan dengan kategori bahasa dalam tuturan.

2.4 Deiksis

Dalam tuturan, penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang menunjuk atau merujuk langsung kepada suatu hal, baik pada benda, manusia, suatu tempat, atau waktu tertentu (Nadar F.X., 2009). Penggunaan bahasa yang menunjuk atau merujuk langsung kepada suatu hal disebut deiksis.

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti ‘menunjukkan atau menunjuk langsung’ (Suryanti, 2020). Deiksis adalah kata yang memiliki makna rujukan atau acuan yang tidak tetap, berubah-ubah atau berpindah-pindah (Susanti, dkk., 2021). Artinya, suatu bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila rujukan atau acuan bahasa tersebut berganti-ganti sesuai dengan siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, dan bagaimana situasi ketika tuturan terjadi (Pamungkas, 2016).

Deiksis mampu menghubungkan antara konteks dengan bahasa (Nuramila, 2020). Hal tersebut senada dengan Levinson (1983) yang menyatakan bahwa deiksis adalah cara nyata untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks (dalam Nafisah, dkk., 2020). Jadi, untuk memahami suatu tuturan harus memerhatikan konteks dan bahasa sebagai acuan atau rujukan yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Dalam peristiwa tutur sehari-hari, secara tidak langsung telah menggunakan deiksis. Penggunaan bahasa dalam tuturan baik secara formal maupun informal, misalnya seseorang yang menyebut orang lain atau dirinya sendiri, seseorang yang menyebut suatu peristiwa yang telah dialami dengan mengatakan *kemarin*, menunjuk suatu tempat dengan mengatakan *di sini* atau *di sana*, atau seseorang yang menunjuk *ini* dan *itu*. Penggunaan bahasa tersebut dalam peristiwa tutur merupakan deiksis, sebab rujukan, acuan, atau referen dari bahasa yang digunakan tidak tetap, berubah-ubah, atau berganti-ganti sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Lebih jelasnya, berikut contoh penggunaan deiksis dalam peristiwa tutur.

Contoh:

- 1) “Roni adalah anak yang berbakat menulis. *Dia* telah menjuarai lomba menulis cerpen tingkat internasional.”
- 2) “Nisa sangat sibuk akhir-akhir ini. *Dia* sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan debat di kancah nasional.”

Kata *dia* pada kedua contoh di atas merupakan deiksis. Penggunaan kata *dia* menunjukkan acuan atau referensi yang tidak tetap. Pada contoh 1) kata *dia* mengacu kepada *Roni*. Pada contoh 2) kata *dia* mengacu kepada *Nisa*. Hal ini membuktikan bahwa kata *dia* merupakan deiksis, karena acuan atau referensinya tidak tetap.

Kata-kata yang termasuk dalam deiksis misalnya *aku*, *kamu*, *saya*, *ia*, *besok*, *di sini*, karena memiliki acuan yang tidak tetap. Kata-kata tersebut dapat diketahui acuan atau referennya setelah mengetahui siapa yang bertutur, siapa mitra tuturnya, dan kapan berlangsungnya tuturan, di mana tuturan terjadi. Berbeda

dengan kata-kata yang memiliki acuan atau referensi yang tetap, kata-kata tersebut tidak dapat dikatakan sebagai deiksis. Contoh kata yang memiliki acuan atau referen yang tetap adalah pintu, jendela, meja, kursi, dan kasur. Kapan pun, siapa pun, di mana pun, dan dalam situasi yang seperti apa pun kata pintu, jendela, meja, kursi, dan kasur digunakan tetap mengacu pada hal yang sama dan tidak berubah-ubah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki acuan tidak tetap. Penggunaan bahasa yang mengacu pada referen tertentu disesuaikan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Artinya, suatu kata atau frasa dapat memiliki makna yang berbeda jika dituturkan pada konteks yang berbeda pula. Jadi, konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan saat sedang berlangsung akan memengaruhi makna suatu kata atau frasa.

2.5 Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis dibagi menjadi tiga kategori, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu (Purwo, 1984). Masing-masing kategori deiksis memiliki bentuk leksem-leksem sendiri, seperti deiksis persona dengan leksem nomina (kata benda) dan pronominal (kata yang menggantikan pronomina), deiksis ruang dengan leksem verba (kata kerja yang menunjukkan tindakan atau keberadaan) dan adjektiva (kata sifat), sedangkan deiksis waktu dengan leksem adverbial (kata keterangan). Lebih lanjut Purwo menyampaikan bahwa semua leksem persona adalah leksem deiktis, sedangkan leksem ruang dan waktu ada yang deiktis dan ada yang tidak deiktis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas jenis-jenis deiksis berdasarkan teori yang telah diungkapkan oleh Purwo (1984) sebagai acuan dalam penelitian. Pemilihan teori tersebut, sebab Purwo telah mengklasifikasikan secara lebih lengkap dan terperinci. Berikut ini merupakan pemaparan jenis deiksis berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Purwo, 1984.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah jenis deiksis mempunyai acuan atau referen berganti-ganti bergantung bagaimana peran-peran yang terlibat dalam peristiwa tutur (Purwo, 1984). Lebih lanjut mengenai peran-peran yang terlibat dalam peristiwa tutur, orang yang sedang berbicara berperan sebagai persona pertama. Jika tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar, maka telah berganti peran sebagai persona kedua. Orang yang tidak ikut hadir dalam peristiwa tutur (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau hadir di dekat peristiwa tutur (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan secara aktif) disebut sebagai peran persona ketiga.

Purwo (1984) menjelaskan bahwa deiksis persona merupakan deiksis asli. Maksudnya ialah deiksis jenis ini menjadi dasar orientasi bagi jenis deiksis yang lain, seperti deiksis waktu dan ruang. Kedua deiksis tersebut, yaitu deiksis waktu dan ruang merupakan jabaran dari deiksis persona. Lebih lanjut, Purwo menjelaskan bahwa leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak deiktis dapat berubah menjadi deiktis apabila dirangkai dengan leksem persona.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis yang memiliki acuan atau referen kepada diri penutur sendiri disebut deiksis persona pertama (Yunus, dkk., 2020). Ada dua bentuk dalam persona pertama, yaitu *aku* dan *saya* yang memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat digunakan dalam situasi informal, misalnya pembicaraan antara dua orang yang telah akrab atau saling mengenal di antara keduanya. Kata *saya* dapat digunakan dalam peristiwa tutur formal, misalnya ketika sedang ceramah, berpidato, atau perkuliahan. Tidak hanya itu, kata *saya* juga dapat digunakan dalam situasi informal

dengan konteks pemakaian yang sama dengan kata *aku* (Purwo, 1984). Lebih lanjut, Purwo menyampaikan bahwa kata *kami* dan *kita* merupakan kategori persona pertama jamak. Kata *kami* merupakan bentuk eksklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan ketiga. Kata *kita* merupakan bentuk inklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan kedua.

Kategori yang termasuk dalam deiksis persona pertama adalah *aku*, *saya*, *kami* dan *kita*. Kata *aku* memiliki bentuk terikat, yaitu morfem terikat lekat kanan *-ku* dan morfem terikat lekat kiri *ku-* merupakan kategori persona pertama tunggal (Purwo, 1984).

Contoh:

- 1) *Saya/Aku* sedang menulis cerpen.
- 2) Nisa membantuku membuat cerpen.
- 3) Cerpen yang telah ditulis Nisa telah *kubaca* hingga selesai.
- 4) *Kami* mendapat tugas mengarang cerpen hari ini.
- 5) *Kita* sedang menulis cerpen, Nisa.

Pada contoh 1) merupakan penggunaan deiksis persona tunggal, sedangkan contoh 2) dan 3) merupakan penggunaan bentuk terikat dari deiksis persona pertama *aku*. Pada contoh 4) dan 5) merupakan penggunaan deiksis persona jamak. Penggunaan kata *kami* merupakan bentuk eksklusif (gabungan persona pertama dan persona ketiga), sedangkan kata *kita* merupakan bentuk inklusif (gabungan persona pertama dan persona kedua) (Purwo, 1984). Penggunaan kata *kami* pada contoh 4) memiliki acuan atau referen kepada penutur atau orang lain yang berada dipihaknya dan tidak termasuk orang lain yang berada pada pihak mitra tutur. Pada contoh 5) penggunaan kata *kita* memiliki acuan atau referen kepada penutur dan mitra tutur.

b. Deiksis Persona Kedua

Seseorang yang tidak berbicara dalam suatu peristiwa tutur dan menjadi pendengar disebut dengan peran persona kedua (Purwo, 1984). Artinya, deiksis jenis ini memiliki acuan atau referen dari penutur kepada mitra tutur sebagai pendengar.

Kata *engkau* dan *kamu* digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang sudah memiliki hubungan yang akrab, atau digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan dan status sosial yang rendah kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi (Purwo, 1984). Lebih lanjut, Purwo menjelaskan bahwa terdapat bentuk jamak dalam persona kedua, yaitu kata *kamu sekalian* (tidak termasuk *engkau sekalian*), atau *kalian*. Kata *kalian* juga dapat dirangkai dengan kata *mereka* menjadi *mereka sekalian*.

Pada kategori deiksis persona kedua tunggal, kata *engkau* dan *kamu* memiliki variasi bentuk terikat lekat kiri *kau-* dan variasi bentuk terikat lekat kanan *-mu*. Kategori persona kedua jamak dinyatakan dengan *kamu sekalian* atau *kalian* (Purwo, 1984).

Contoh:

- 1) *Engkau* sedang menulis apa?
- 2) *Kamu* sudah selesai menulis cerpen?
- 3) Jangan terus-menerus begadang, *Anda* bisa sakit.
- 4) Apa yang *kautulis* di selembar kertas itu?
- 5) Apa yang membuat *mu* marah padaku, Nis?
- 6) *Kalian* adalah generasi penerus bangsa.
- 7) *Kamu sekalian* jangan sering begadang.

Pada contoh 1), 2) dan 3) merupakan penggunaan deiksis persona kedua tunggal, sedangkan contoh 4) dan 5) merupakan penggunaan bentuk terikat *kau-* dari deiksis persona kedua *engkau* dan *-mu* dari deiksis persona kedua *kamu*. Pada contoh 6) dan 7) merupakan penggunaan deiksis persona kedua jamak.

Selain itu, penggunaan leksem jabatan seperti *dokter*, *polisi*, *kepala sekolah*, dan leksem kekerabatan seperti *kakek*, *nenek*, *bapak*, *ibu*, *kakak*, dan *adik* juga termasuk persona kedua sesuai dengan ketentuan penggunaan dilihat dari aspek sosiolingual (Purwo, 1984).

Contoh:

- 8) Bagaimana keadaan istri saya, *Dok*?
- 9) Apakah *kakek* sudah makan?

Pada contoh 8) penggunaan *Dok* memiliki acuan atau referen *dokter* sebagai mitra tuturnya. Pada contoh 9) langsung mengacu kepada *kakek* sebagai mitra tutur.

Persona kedua juga dapat ditunjukkan dengan kata-kata seperti *bapak* atau *ibu*. Namun bentuk tersebut tidak untuk bentuk singkatnya, kecuali diikuti oleh nama diri yang menjadi acuan atau referen (Purwo, 1984).

c. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga memiliki acuan atau referen yang merujuk kepada orang lain selain penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur tersebut. Kategori dalam deiksis ini dibagi menjadi dua, yaitu deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Kategori deiksis persona ketiga tunggal adalah *dia*, *beliau*, *ia*, dan kategori deiksis persona ketiga jamak adalah *mereka* (Purwo, 1984).

Contoh:

- 1) *Dia* sedang belajar membuat puisi.
- 2) Akhir-akhir ini, *ia* sangat sulit untuk belajar.
- 3) *Beliau* merupakan seorang guru besar.
- 4) Ada tiga orang di kelas, *mereka* sedang mendiskusikan sesuatu.

Kata yang digunakan untuk menunjukkan acuan atau referen pada contoh 1) dan 2) memiliki perbedaan penggunaan dengan contoh 3), meskipun ketiganya sama-sama kategori deiksis persona ketiga tunggal. Pada contoh 3) kata *beliau* digunakan dengan maksud untuk memberikan

penghormatan terhadap acuan atau referennya, sedangkan pada contoh 1) dan 2) adalah kebalikannya, tidak ada maksud untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur.

Pada contoh 4) terdapat penggunaan deiksis persona ketiga jamak, yaitu *mereka* yang memiliki acuan atau referen ketiga orang di kelas. Penggunaan *mereka* mengacu kepada orang-orang yang tidak terlibat secara aktif dalam tuturan dan cenderung berada di luar tuturan.

2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu atau yang disebut juga deiksis temporal adalah jenis deiksis yang digunakan untuk mengungkapkan waktu-waktu tertentu dalam suatu peristiwa tutur berlangsung (Ayudia, dkk., 2021). Deiksis waktu memiliki acuan atau referen yang menunjukkan rentang waktu relatif yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam konteks tuturan berlangsung (Wisudawati & Faznur, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa rentang waktu ditunjukkan sebagai kata ganti keterangan waktu seperti *sekarang* untuk menunjukkan waktu saat ini, *nanti* untuk menunjukkan waktu yang belum terjadi atau masa yang akan datang, *tadi* atau *dulu* untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi atau lampau (Saifudin, 2019).

Contoh:

- 1) *Nanti* siang kita lanjutkan diskusi tentang unsur-unsur pembangun cerita.
- 2) *Sekarang* bapak minta kalian untuk mengumpulkan tugasnya ke depan.
- 3) Pagi *tadi* Nisa sarapan dengan nasi goreng.

Pada contoh di atas, frasa *nanti siang* pada contoh 1) menunjukkan acuan atau referen yang belum terjadi dan akan berlangsung kejadian tersebut ketika waktu telah menunjukkan siang hari untuk mendiskusikan hal-hal yang telah direncanakan oleh penutur bersama mitra tutur. Pada contoh 2) menunjukkan acuan atau referen saat tuturan itu sedang berlangsung,

artinya tugas harus segera dikumpulkan ketika penutur telah mengucapkan tuturannya saat itu juga. Pada contoh 3) menunjukkan acuan atau referen pada sesuatu yang telah terjadi dialami oleh penutur.

Purwo (1984) mengungkapkan bahwa terdapat leksem-leksem ruang yang dapat digunakan untuk memberikan pengertian waktu, sehingga tampak waktu merupakan sesuatu yang statis atau dinamis. Leksem-leksem ruang yang dapat digunakan untuk memberikan pengertian waktu yaitu *depan* dan *belakang*. Kata *depan* digunakan untuk memberikan pengertian terhadap waktu yang belum terjadi, sedangkan kata *belakang* digunakan untuk memberikan pengertian waktu yang sudah terjadi. Selain itu, leksem ruang seperti *datang* dan *lalu* memberikan pengertian bahwa waktu yang bersifat statis atau dinamis.

Penggunaan kata *depan* hanya dapat dirangkai dengan satuan yang bersiklus (Purwo, 1984). Satuan bersiklus yang dimaksud adalah perputaran waktu setiap kali datang dan berulang kembali. Tidak sama seperti satuan waktu lainnya, satuan waktu tahun tidak bersiklus, sebab penyebutan nama tahun tidak berulang kembali setelah terjadi.

Contoh:

- 4) *Kamis depan* adalah jadwalku mengajar.
- 5) *Minggu depan* batas terakhir mengumpulkan tugas.
- 6) *Bulan depan* akan diadakan ujian.
- 7) *November depan* ada acara pementasan teater sekolah.
- 8) *Tahun depan* saya sudah lulus.

Pada contoh 4), 5), 6), 7), dan 8) penggunaan kata *depan* dapat dirangkai dengan satuan waktu seperti nama hari, minggu, bulan, nama bulan, dan tahun. Contoh-contoh tersebut menggunakan kata *depan* untuk memberikan keterangan waktu yang akan datang atau belum terjadi.

Berbeda dengan *depan* dan *datang*, kata *lalu* digunakan untuk memberi pengertian waktu masa lampau. Kata *lalu* yang dirangkai dengan satuan waktu tidak wajib menggunakan imbuhan yang dalam rangkaiannya (Purwo,1984).

Contoh:

- 9) Kumpulkan tugas hari kamis *mendatang*.
- 10) Seminggu *yang akan datang*, kita akan melaksanakan ujian.
- 11) *Minggu lalu* kita telah membahas materi teks anekdot.

Pada contoh 9) menggunakan kata ganti *datang* menjadi *mendatang* yang dirangkai dengan satuan waktu nama hari. Pada contoh 10) menggunakan kata *datang* yang dirangkai dengan satuan waktu mingguan dengan memberikan imbuhan *yang* dan *akan*. Pada contoh 11) menggunakan leksem ruang *lalu* untuk memberikan pengertian waktu yang telah terjadi atau waktu lampau.

Purwo (1984) juga menjelaskan mengenai leksem-leksem waktu yang tidak bersifat deiksis. Beberapa leksem yang tidak deiktis seperti *saat*, *masa*, *waktu*, *kala*, dan *kali*.

3. Deiksis Ruang

Purwo (1984) menjelaskan bahwa tidak ada leksem ruang yang berupa nomina dan tidak semua leksem ruang bersifat deiktis. Lebih lanjut, leksem-leksem ruang dapat berupa verba, adverbial, dan adjektiva. Sementara Nomina dapat dikatakan menjadi kata sifat dari kata ruang atau tempat apabila dirangkai dengan preposisi hal ruang.

Deiksis ruang merupakan jenis deiksis yang mengacu pada suatu tempat acuan atau referen berada dalam konteks tuturan (Wisudawati & Faznur, 2022). Deiksis ruang memberikan bentuk terhadap suatu lokasi atau tempat yang ditunjukkan oleh penutur atau mitra tutur dan pembeda antara di sini, di sana, dan di situ (Ayudia, dkk., 2021).

Penunjukkan suatu lokasi bergantung pada dekat dan jauh lokasi tersebut terhadap lokasi penutur. Penjelasan dekat dan tidak dekatnya suatu lokasi dalam tuturan dibedakan atas konsep tidak dekat atau kadang-kadang dekat dengan mitra tutur (distal) dan konsep dekat dengan penutur (proksimal) (Saifudin, 2019). Lebih lanjut, Nababan (1987) menjelaskan bahwa pemberian bentuk terhadap suatu lokasi *di sini* sebagai sesuatu yang dekat kepada penutur dan *di situ* dan *di sana* sebagai sesuatu yang tidak dekat kepada penutur dan mitra tutur (dalam Ayudia, dkk., 2021).

Contoh:

- 1) (Roni berada di Banban Rejo bertanya kepada Nisa yang berada di Bandar Lampung melalui telepon)
 “Apakah *di sana* hujan?”
 “Iya, *di sini* lagi hujan.”
- 2) (Roni berada di teras meminta tolong kepada Nisa untuk mengambilkan buku yang berada di atas meja ruang tamu)
 “Tolong ambilkan buku yang ada *di situ*!”

Pada contoh 1) penggunaan bentuk *di sini* dan *di sana* memiliki acuan atau referen yang sama bergantung siapa penuturnya. Bentuk *di sana* dituturkan oleh Roni mengacu kepada Bandar Lampung, sedangkan *di sini* yang dituturkan oleh Nisa juga mengacu kepada Bandar Lampung. Pada contoh 2) *di situ* memiliki acuan atau referen di atas meja ruang tamu.

Dalam deiksis ruang terdapat leksem-leksem yang dapat dikatakan deiktis dan tidak deiktis. Leksem-leksem ruang seperti *pendek*, *tinggi*, *jauh*, dan *dekat* tidak bersifat deiktis (Purwo, 1984). Lebih lanjut, Purwo menjelaskan bahwa leksem *kanan* dan *kiri* apabila digunakan pada sesuatu yang bernyawa dikatakan tidak deiktis, dan akan berubah menjadi deiktis apabila digunakan pada sesuatu yang tidak bernyawa.

Contoh:

- 3) Nisa berdiri di sebelah *kiri* Roni.
- 4) Nisa berdiri di sebelah *kanan* bunga.
- 5) Roni *dekat* dengan Nisa.
- 6) Bagi Roni jarak itu terlalu *jauh*.
- 7) Menurut ukuran orang Indonesia si Roni termasuk *tinggi*.

Pada contoh 3) kata *kiri* termasuk tidak deiktis, sebab *kiri* dirangkai dengan sesuatu yang bernyawa yang sudah diketahui dengan pasti acuan atau referennya. Pada contoh 4) untuk mengetahui *kanan* yang dimaksud oleh penutur perlu mengetahui tempat penutur berdiri sewaktu peristiwa tuturan berlangsung.

Jika bentuk persona dirangkai dengan leksem tidak deiktis seperti contoh 5), 6), dan 7), maka dapat menjadi deiktis (Purwo, 1984).

Contoh:

- 8) Rumah Nisa *dekat* dengan rumah Roni.
- 9) Rumah Nisa terlalu *jauh* bagimu, tetapi tidak bagi Roni.
- 10) Menurut saya si Nisa itu *pendek*, tetapi menurut Euis *tinggi*.

Pada contoh 8), 9), dan 10) penggunaan leksem tidak deiktis dirangkai dengan leksem persona menjadikan ketidakdeiktisan leksem-leksem tersebut menjadi leksem yang deiktis. Penggunaan kata *jauh*, *dekat*, *pendek*, dan *tinggi* seperti pada contoh dapat berubah-ubah sesuai dengan siapa yang bertutur dan siapa mitra tuturnya.

Leksem ruang lain yang tidak deiktis adalah *depan* dan *belakang* apabila dirangkai dengan nomina yang telah dengan jelas diketahui bagian depan dan belakangnya. Namun, leksem ruang *depan* dan *belakang* dapat dikatakan deiktis apabila dirangkai dengan nomina yang berubah-ubah bagian depannya bergantung di mana penutur dan mitra tutur berada dalam peristiwa tuturan tersebut (Purwo, 1984).

Contoh:

- 11) Ada seekor kucing di *depan* Nisa.
- 12) Ada seekor kucing di *depan* pohon itu.

Pada contoh 11) tidak bersifat deiktis, sebab sudah diketahui dengan pasti dan tidak berubah-ubah posisi *depan*. Selain itu, pengertian dari kata *depan* tidak ditentukan oleh si penutur, melainkan oleh Nisa. Pada contoh 12) termasuk deiktis, sebab untuk mengetahui depan yang dimaksud oleh penutur harus mengetahui terlebih dahulu di mana posisi si penutur, dan kondisi tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan keberadaan penutur ketika peristiwa tutur tersebut berlangsung.

Purwo (1984) juga menjelaskan bahwa terdapat hal ruang dapat bersifat statis dan dinamis untuk menggambarkan sesuatu yang diam dan bergerak. Preposisi *di* digunakan untuk menggambarkan hal yang diam, sementara *ke* dan *dari* menggambarkan hal yang bergerak.

Preposisi *di* merupakan preposisi berangkai yang dapat dirangkai dengan kata *luar, dalam, atas, bawah, tengah, samping, pinggir, sebelah, seberang, depan, dan belakang*. Preposisi *ke* digunakan sebagai pernyataan untuk tempat yang dituju, sedangkan *dari* sebagai pernyataan untuk tempat yang ditinggalkan.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Hakikat pembelajaran adalah proses yang terus berkembang seiring perkembangan zaman dan implikasi dari perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Pembelajaran saat ini menganut pembelajaran abad 21 yang memfokuskan pada mempersiapkan peserta didik menyesuaikan dan menyambut perkembangan kemajuan teknologi dan komunikasi dalam kehidupan. Prinsip dalam pembelajaran abad 21 ini meliputi hal-hal sebagai berikut (Syahputra, 2018).

1. *Instruction should be student-centered*, yaitu pengembangan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran secara aktif menggali minat dan potensi diri.

2. *Education should be collaborative*, yaitu peserta didik mampu untuk berkolaborasi dengan pihak lain dalam pembelajaran. Peserta didik tidak dituntut untuk menghafal materi, tetapi diarahkan untuk dapat membangun keterampilan dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
3. *Learning should have context*, yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik harus memberikan dampak terhadap kehidupan, oleh sebab itu setiap pembelajaran yang diterima di lingkungan pendidikan harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan kenyataan yang bakal dihadapi oleh peserta didik..
4. *School should be integrated with society*, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik yang bertanggung jawab sebagai warga negara, peserta didik harus dilibatkan dalam lingkungan kemasyarakatan.

Senada dengan penjelasan di atas, bahwa pengembangan pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dan kolaboratif. Selain itu, peserta didik juga ditanamkan karakter-karakter pembelajaran pada abad 21 yang mencakup 4C, yaitu *creativity and innovation, communication, collaboration, dan critical thinking* (Kurniawan, 2020).

Anderson & Krathwohl (2000) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik dibagi menjadi dua jenis, yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking (HOT)* dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking (LOT)* (dalam Primayana, 2019)). Sesuai dengan pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. HOTS merupakan proses berpikir peserta didik yang mencakup menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan atau menyelesaikan permasalahan secara kritis dan kreatif (Fanani, 2018).

Rusmini menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (dalam Yulianto & Nugraheni, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam Peraturan Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mendefinisikan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dengan bahasa yang baik dan benar dari segi lisan dan tulis serta kepekaan dan kepedulian terhadap sastra Indonesia. Hal tersebut didukung dengan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengusung Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

2.7 Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan penutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Keberhasilan dalam penyampaian informasi tersebut salah satunya bergantung pada pemahaman mitra tutur terhadap penggunaan deiksis yang digunakan oleh penutur (Narayukti, 2020).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masalah deiksis ini digunakan dan menjadi kendala dalam memahami tuturan dan suatu teks bacaan (Pratiwi & Utomo, 2021). Bagaimana supaya pesan dapat disampaikan oleh penutur dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik. Pemahaman secara tepat terhadap penggunaan deiksis ini guna untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk tuturan yang memiliki acuan atau referen yang berubah-ubah atau berganti-ganti sesuai dengan konteks tuturan, sehingga maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik (Narayukti, 2020).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan istilah deskriptif kualitatif didasari oleh suatu kajian yang bersifat deskriptif dalam penelitian kualitatif. Melalui penelitian deskriptif peneliti dapat mendeskripsikan atau menjelaskan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat (Yuliani, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan temuan-temuan berupa fakta terhadap bentuk-bentuk deiksis dalam tuturan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran dan diikuti penjelasan interpretasi yang tepat.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung deiksis antara peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Sugiyono (2011) mengemukakan peneliti adalah instrumen dalam penelitian kualitatif (dalam Amarasuli, 2022). *Human instrument* merupakan instrumen penelitian berupa peneliti itu sendiri yang melakukan perencanaan, pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menyimpulkan data, hingga melaporkan hasil temuannya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai

perencanaan penelitian, melakukan pengumpulan data melalui observasi secara langsung, menilai kualitas dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, membuat kesimpulan data, dan melaporkan data penelitian. Observasi secara langsung digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan merekam peristiwa serta perilaku secara asli, wajar, dan tidak dibuat-buat dalam kurun waktu tertentu menggunakan instrumen alat perekam (Saleh, 2017). Selain itu, untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan jenis-jenis data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel instrumen penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Teknik Simak

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Kemudian, peneliti akan menggunakan media atau alat rekam untuk merekam seluruh keberlangsungan pembelajaran di dalam kelas tersebut untuk mengumpulkan data.

2. Teknik Catat

Peneliti akan mencatat seluruh data yang di dalamnya memiliki hubungan atau kaitan dengan topik penelitian, yaitu penggunaan deiksis. Sebelum mencatat data-data tersebut, peneliti akan menyiapkan tabel instrumen penelitian untuk memudahkan mengklasifikasikan deiksis berdasarkan jenis-jenis deiksis yang ditemukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dalam penelitian. Selain itu, dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkannya menjadi

satuan-satuan yang telah dipisahkan dalam jenis-jenis tertentu, melakukan sintesis terhadap data, menyusun pola-pola terhadap data yang telah ditemukan, memilih data yang penting, dan menyimpulkannya dalam suatu laporan (Saleh, 2017). Oleh sebab itu, proses dalam menganalisis data yang telah diperoleh dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 8 Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam sumber data.
3. Mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.
4. Memasukkan hasil klasifikasi ke dalam tabel.
5. Menginterpretasi temuan data dalam tabel.

Tabel 3.1 Korpus Data Penelitian

NO	DATA	KODE DATA	JENIS DEIKSIS	ANALISIS
1				
2				

3.6 Triangulasi Data Penelitian

Sebagai instrumen utama dalam penelitian, kualitas diri peneliti sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Peneliti sebagai manusia sulit untuk terhindar dari subjektivitas dalam menganalisis atau menginterpretasi data yang diperoleh. Oleh sebab itu, untuk mengurangi subjektivitas dalam penelitian, perlu adanya triangulasi data. Triangulasi data merupakan suatu pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Alfansyur, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode untuk mendukung penelitian. Lebih lanjut, Alfansyur menyatakan bahwa triangulasi metode dilakukan dengan menentukan informasi yang kemudian

diolah menjadi data dengan cara-cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung untuk mengumpulkan data, melakukan perekaman dan pencatatan data penggunaan deiksis yang ditemukan dalam tuturan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui penggunaan deiksis oleh guru dan siswa meliputi deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang.

Penggunaan deiksis persona meliputi: 1) Persona pertama tunggal berupa bentuk *saya* dan *ibu* yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat situasi formal, yaitu dalam pembelajaran di kelas; 2) persona pertama jamak berupa bentuk *kita* yang dituturkan oleh guru pada saat menyebutkan diri penutur termasuk mitra tuturnya; 3) persona kedua tunggal berupa bentuk *kamu* dan *-mu* yang dituturkan oleh guru pada saat guru menyebut diri mitra tuturnya, yaitu siswa. Bentuk *-mu* ialah bentuk persona terikat lekat kanan yang digunakan oleh guru kepada siswa. Siswa tidak menggunakan bentuk *kamu* dan *-mu* kepada guru, karena menunjukkan ketidaksantunan berbahasa siswa kepada guru; 4) persona kedua jamak berupa bentuk *kalian* yang dituturkan oleh guru pada saat menyebut mitra tutur yang lebih dari seorang, yaitu seluruh siswa; 5) persona ketiga tunggal berupa bentuk *dia* dan *-nya* pada saat siswa dan guru menyebut unsur lain selain penutur dan mitra tutur. Bentuk *-nya* ialah bentuk persona terikat lekat kanan.

Penggunaan deiksis waktu meliputi: 1) deiksis waktu lampau berupa bentuk *kemarin* dan *bulan lalu*. Bentuk *kemarin* digunakan untuk menyebut waktu yang telah terjadi, yaitu satu hari sebelum tuturan dituturkan. Bentuk *bulan lalu* digunakan untuk menyebut waktu yang telah terjadi dalam tataran bulan yang telah lalu; 2) deiksis waktu kini berupa bentuk *hari ini* digunakan ketika menyebut waktu pada saat tuturan dituturkan; 3) deiksis waktu yang akan datang (masa

depan) berupa bentuk *besok* digunakan untuk menyebut waktu yang belum terjadi, yaitu satu hari setelah saat tuturan tersebut dituturkan.

Penggunaan deiksis ruang meliputi: 1) deiksis ruang lokatif berupa bentuk *ke sini*, *di sana*, *di sini*, dan *di depan*. Bentuk *ke sini* digunakan untuk menyebut ruang atau tempat penutur. Bentuk *sini* mendapatkan tambahan bentuk *ke* yang menggambarkan hal bergerak (bersifat dinamis). Bentuk *di sana* digunakan untuk menyebut lokasi yang tidak dekat dengan penutur. Bentuk *sana* mendapatkan tambahan bentuk *di* yang menggambarkan hal tidak bergerak atau diam (bersifat statis). Bentuk *di sini* digunakan untuk menyebut pada lokasi yang dekat dengan penutur. Bentuk *sini* mendapatkan tambahan bentuk *di* yang menggambarkan hal tidak bergerak atau diam (bersifat statis). Bentuk *di depan* digunakan untuk menyebut suatu lokasi yang berada di hadapan penutur, mitra tutur, atau hal lain di luar tuturan. Bentuk *depan* dalam tuturan tersebut mendapat tambahan bentuk *di* yang menggambarkan hal yang tidak bergerak atau diam (bersifat statis); 2) deiksis ruang demonstratif berupa bentuk *ini* dan *itu*. Bentuk *ini* digunakan untuk menunjuk benda (tempat) yang dekat dengan penutur. Bentuk *itu* digunakan untuk menunjuk pada benda (tempat) yang tidak dekat dengan penutur atau dekat dengan mitra tutur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan minat pada bidang kajian sejenis, diharapkan dapat meneliti atau menganalisis bentuk-bentuk deiksis yang digunakan baik dalam karya sastra, dalam pembelajaran, maupun peristiwa tutur lain baik secara lisan maupun tulis untuk memperluas subjek penelitian selain pada peristiwa tutur dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A. M. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS*. 5(2), 146-150.
- Anggraini, R. D. (2022). Deiksis persona dalam novel “muara rasa” karya devania annesya dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa indonesia tingkat smp kelas ix. *SKRIPSI, Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis waktu dalam novel. 5(2), 247–255.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam film guru-guru gokil: analisis pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20–34.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76.
- Herviani, D., & Budiastuti, R. E. (2018). Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) bahasa inggris mahasiswa magang di sma negeri 9 semarang. *Journal of E-ISSN*, 1(2), 486–491.
- Ismail, S.D.D. (2019). Studi naskah bahasa arab: teori, konstruksi, dan praktik. In *Gawe Buku (Issue November 2019)*.
- Khairunnisa, & Sagita, M. (2019). Pengembangan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa (secara teoritis dan penerapan) bagi mahasiswa pendidikan bahasa. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 49–57.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kurniawan, B. (2020). Implementasi pendidikan teknohumanistik berbasis 4c dalam membentuk karakter peserta didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 40–46.
- Marneliza, M., Burhanudin, D., & Charlina, C. (2022). Deiksis dalam novel egosentris karya syahid muhammad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13809–13817..
- Mauliya, A. (2019). Perkembangan kognitif pada peserta didik smp (sekolah menengah pertama) menurut jean piaget. *ScienceEdu*, II(2), 86.

- Mulyati. (2019). Deiksis sosial dalam kumpulan cerpen lembah kehidupan karya m. husseyn umar (kajian pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nafisah, D., Muliastuti, L., & Nuruddin, N. (2020). Deiksis persona dalam buku ajar bipa sahabatku indonesia tingkat b2. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 160.
- Narayukti, NND. (2020). Analisis dialog percakapan pada cerpen kuda putih dengan judul 'surat dari puri': sebuah kajian pragmatik 'deiksis'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (2) 86-94
- Nuramila. (2020). Tindak tutur dalam media sosial : kajian pragmatik. *Yayasan Pendidikan dan Sosial*, 53(9), 1–20.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian deiksis persona dalam cerpen di harian republik. *Deiksis*, 11(02), 121.
- Pamungkas, S. P. (2016). Analisis deiksis novel “princess azuya” dalam aplikasi mangatoon karya shisan serta daya tarik sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sma. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–23.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen “senyum karyamin” karya ahmad tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.
- Primayana, K. H. (2019). Menciptakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dengan berorientasi pembentukan karakter untuk mencapai tujuan *higher order thinking skills* (hots) pada anak sekolah dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Rahardi, K. (2020). Mendeskripsi peran konteks pragmatik: menuju perspektif cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 164.
- Rahmawati, D. (2020). Bentuk dan fungsi deiksis dalam komik tintin: le sceptre d’ottokar. *Diksi*, 28(1), 43–51.
- Rusminto, N. E. (2019). *Analisis wacana kajian teori dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saifudin, A. (2019a). Deiksis bahasa jepang dalam studi linguistik pragmatik. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 16–35.

- Saifudin, A. (2019b). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Setiawati, E, dkk. (2018). Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: kajian pragmatik. Malang: UB Press
- Siminto. (2013). Pengantar linguistik. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa indonesia. *Senasaba*, 3, 153–158.
- Supriyadi. (2014). Sintaksis bahasa indonesia. Gorontalo: UNG Press
- Suryanti. (2020). Pragmatik. Jateng: Lakeisha
- Susanti, S., Sumaryoto, S., & Sumadyo, B. (2021). Penggunaan deiksis dalam acara “mata najwa” di trans7 episode april 2020 (jokowi diuji pandemi). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 274.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di indonesia. *Sinastekmapan*, 1, 1276–1283.
- Unsyiah, F., & Yulianti, R. (2018). Pengantar ilmu linguistik. Malang: UB Press
- Wekke, I.S. (2019). Studi naskah bahasa arab: teori, konstruksi, dan pragmatik. Yogyakarta: CV Andi Karya Mandiri
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa indonesia: analisis pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wisudawati, W., & Faznur, L. S. (2022). Analisis deiksis dalam naskah drama berjudul “ petang di taman ” karya iwan simatupang. *Jurnal Basindo*, 6, 76–83.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33–42.

Yunus, S., Djou, D. N., & Salam. (2020). Deiksis persona , deiksis tempat , deiksis waktu. 1(2), 55–68.